

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) untuk merancang, mengembangkan, dan menguji model pembelajaran C3L (*Collaborative Cultural-Civic Literacy Learning*) yang bertujuan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui integrasi literasi budaya dan kewargaan. Pendekatan R&D dipilih karena memungkinkan pengembangan produk pendidikan yang sistematis, berbasis kebutuhan lapangan, serta dapat divalidasi secara empiris.

Proses pengembangan model C3L mengacu pada kerangka ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), yaitu model desain instruksional yang fleksibel, sistematis, dan berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran. Pada tahap *analysis*, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui observasi kelas, wawancara guru, analisis kurikulum, serta penyebaran angket kepada siswa dan guru. Tujuan tahap ini adalah mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan kolaborasi yang terintegrasi dengan nilai budaya dan kewargaan. Instrumen wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta praktik kolaboratif siswa secara lebih mendalam. Wawancara dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*) efektif dalam mengungkap dinamika kompleks praktik akademik (Bachtiar, Fariz, & Arif, 2024; Chand, 2025). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengidentifikasi siswa dengan keterampilan kolaborasi optimal, dan data yang diperoleh menjadi dasar bagi tahap *Design* dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

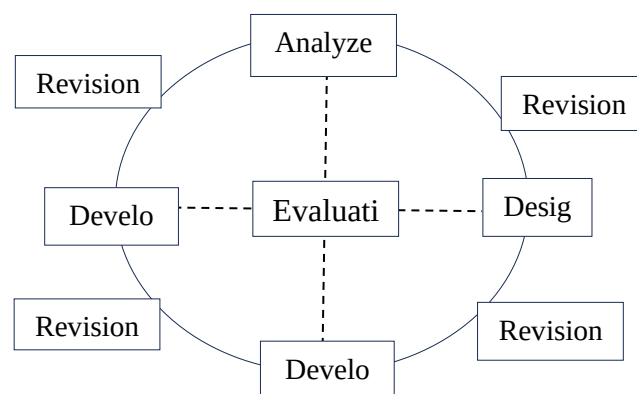
Pada tahap *Design*, peneliti menyusun kerangka konseptual model C3L, merancang perangkat ajar berupa modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan skenario pembelajaran, serta menyiapkan instrumen evaluasi keterampilan kolaborasi. Fase ini memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran terintegrasi secara konseptual dan kontekstual, sehingga model yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan peserta didik sekaligus mendukung pencapaian keterampilan abad ke-21, khususnya kolaborasi.

Tahap *Development* melibatkan penyusunan prototipe awal model, validasi oleh para ahli (materi, desain pembelajaran, dan implementasi pembayaran), serta revisi produk. Uji coba terbatas dilakukan untuk menilai kejelasan instruksi, keterlibatan siswa, dan daya tarik model.

Tahap *Implementation* dilakukan di dua sekolah dasar swasta di Kota Bandung, yakni SD Santa Angela dan SD Santa Ursula, yang keduanya memiliki nilai-nilai *Serviam* (Cinta, Integritas, Keberanian, Persatuan, Totalitas, dan Pelayanan) sebagai dasar pengembangan karakter dan budaya sekolah. Model C3L diterapkan di kelas V melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses, sementara siswa berperan aktif dalam mengembangkan dan melaksanakan proyek kolaboratif lintas mata pelajaran. Tahap *Evaluation* meliputi analisis efektivitas model melalui *pre-test* dan *post-test* keterampilan kolaborasi siswa, serta angket dan wawancara untuk menilai aspek kepraktisan, kebermanfaatan, dan daya tarik model. Hasil dari tahap ini digunakan untuk menyempurnakan model dan memberi rekomendasi penerapan lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan kerangka ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) sebagai dasar desain instruksional. Model ADDIE telah banyak dikonfirmasi relevansinya dalam pendidikan abad ke-21 karena sifatnya yang sistematis, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran (Sahdania et al., 2024). Sahdania et al. menunjukkan bahwa ADDIE efektif dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dan sesuai dengan fokus penelitian ini pada integrasi literasi budaya dan kewargaan. Selain itu, integrasi rapid prototyping dan evaluasi berkelanjutan dalam ADDIE modern memungkinkan revisi dan penyesuaian produk secara berkesinambungan sesuai kebutuhan lapangan (Ikram et al., 2024). Lebih lanjut, ADDIE juga terbukti adaptif terhadap tuntutan generasi masa kini, terutama dalam menghadapi dinamika pendidikan digital dan kolaboratif (Adeoye et al., 2024).

Penggunaan ADDIE dalam penelitian ini tidak hanya mendukung pengembangan model pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berbasis kebutuhan nyata, tetapi juga selaras dengan upaya memperkuat karakter, literasi budaya, literasi kewargaan, serta keterampilan kolaboratif sebagai kompetensi utama abad ke-21. Selain itu, ADDIE memberikan alur kerja yang jelas mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi, sekaligus menjamin bahwa model pembelajaran yang dihasilkan dapat divalidasi secara empiris, diterapkan secara praktis, dan ditingkatkan melalui evaluasi formatif yang berkesinambungan. Alur pendekatan ADDIE dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Alur pendekatan ADDIE

3.1.1. Tahap Prasurvei (*Analysis*)

Tahap prasurvei merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian pengembangan (*Research and Development*). Pada desain ADDIE, tahap ini masuk dalam fase Analisis, yang bertujuan untuk memahami konteks dan kebutuhan dari satuan pendidikan yang menjadi tempat penelitian. Proses ini bersifat deskriptif dan eksploratif, mengumpulkan data kontekstual terkait variabel penelitian, yaitu keterampilan kolaborasi, literasi budaya, dan kewargaan. Prasurvei lebih fokus pada pemahaman yang mendalam tentang realitas yang ada di lapangan.

Data yang diperoleh pada tahap prasurvei menjadi landasan penting dalam tahap Analysis pada desain ADDIE. Oleh karena itu, berbagai aspek yang relevan dengan konteks penelitian perlu dikaji secara menyeluruh, seperti: (1) profil dan

kondisi umum satuan pendidikan, (2) kurikulum yang digunakan dan ruang integrasi nilai budaya dan kewargaan, (3) praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, (4) kompetensi dan peran guru dalam membangun keterampilan kolaborasi siswa, (5) karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, (6) aktivitas ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai budaya dan kewargaan, (7) persepsi siswa terhadap pengalaman pembelajaran yang mereka jalani, dan (8) harapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kolaboratif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid meliputi wawancara, angket, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pendidik untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, khususnya terkait pengembangan kolaborasi dan internalisasi nilai budaya serta kewargaan. Wawancara juga diarahkan kepada siswa untuk mengetahui pandangan dan pengalaman mereka terkait pembelajaran yang telah berlangsung, serta sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang mengandung nilai budaya dan kewargaan.

Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai harapan, minat, dan kebutuhan siswa terhadap model pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya dan kewargaan mereka. Instrumen ini juga membantu mengungkap sejauh mana siswa menginginkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang kolaboratif dan bermakna.

Observasi dilakukan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, serta dinamika kolaborasi antar siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Teknik observasi ini memberi gambaran yang lebih mendalam dan memperkaya data subjektif yang diperoleh melalui wawancara dan angket.

Data yang terkumpul dari ketiga teknik ini kemudian dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif, disesuaikan dengan karakteristik data masing-masing. Hasil analisis ini akan disusun dalam laporan prasurvei yang tidak hanya mencatat kondisi aktual di lapangan, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan riil yang ada untuk mengembangkan model pembelajaran yang relevan bagi siswa.

Berdasarkan hasil prasurvei, peneliti akan merancang model pembelajaran C3L (*Collaboration, Cultural Literacy, and Civic Learning*) yang bertujuan untuk

meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dengan pendekatan literasi budaya dan kewargaan. Model ini dirancang untuk mengatasi tantangan pembelajaran abad ke-21, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran budaya, nilai kebersamaan, dan tanggung jawab kewargaan. Oleh karena itu, tahap prasurvei menjadi fondasi yang kuat dalam memastikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa, karakteristik sekolah, dan kebijakan pendidikan yang relevan.

3.1.2. Penyusunan Model Pembelajaran Kolaborasi Literasi Budaya dan Kewargaan (C3L)

Tahap penyusunan model pembelajaran kolaboratif berbasis literasi budaya dan kewargaan C3L (*Collaboration, Cultural Literacy, and Civic Learning*) merupakan fase yang sangat penting. Pada tahap *Design*, peneliti mulai mengembangkan model pembelajaran berdasarkan hasil analisis dari tahap prasurvei. Peneliti berinteraksi langsung dengan wali kelas V yang menjadi mitra dalam uji coba penerapan model C3L. Diskusi awal bertujuan untuk menyampaikan temuan dari tahap prasurvei, termasuk analisis pembelajaran yang telah dilakukan serta potensi penguatan kolaborasi dan nilai-nilai budaya serta kewargaan di kelas.

Peneliti juga menggali lebih dalam mengenai karakteristik siswa dan pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan, terutama terkait dengan pengajaran nilai budaya lokal dan kewargaan. Berdasarkan hasil analisis, peneliti memperkenalkan model C3L yang berfokus pada pengembangan keterampilan kolaborasi, penghargaan terhadap budaya, dan partisipasi aktif siswa sebagai warga yang bertanggung jawab.

Model C3L dikembangkan dengan mengikuti prinsip-prinsip model kooperatif inkuiri. Model ini tematik dan lintas mata pelajaran, mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang bersifat reflektif, interaktif, dan berbasis proyek kolaboratif. Isu-isu budaya dan kewargaan yang relevan menjadi tema utama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Peneliti juga bekerja sama dengan guru dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum untuk menyusun panduan pelaksanaan yang aplikatif dan kontekstual.

Tujuan dari penyusunan model ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep dan praktik model C3L, menyempurnakan desain model dengan umpan balik dari guru, dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap model tersebut agar guru termotivasi untuk menerapkannya secara konsisten.

3.1.2 Uji Coba Model Pembelajaran Kolaborasi Literasi Budaya dan Kewargaan C3L

Uji coba model pembelajaran C3L dilaksanakan sebagai bagian dari tahap Implementasi dan Evaluasi dalam kerangka ADDIE. Tujuannya adalah untuk menguji kelayakan serta efektivitas model pembelajaran kolaboratif berbasis kooperatif inkuiri yang dirancang guna mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. Proses uji coba ini melibatkan kolaborasi aktif antara peneliti dan guru, khususnya dalam penyusunan serta penerapan pembelajaran tematik lintas mata pelajaran yang terintegrasi secara sistematis.

Pelaksanaan uji coba mengacu pada perangkat yang telah dikembangkan pada tahap Desain dan pengembangan, meliputi sintaks model, panduan pembelajaran, serta prosedur refleksi. Observasi terfokus pada kemampuan guru dalam menerapkan model sesuai desain, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta dinamika interaksi yang menumbuhkan nilai-nilai budaya, kewargaan, dan kerjasama. Hal ini sejalan dengan temuan terbaru bahwa desain pembelajaran yang berbasis kolaborasi dan refleksi mampu meningkatkan literasi kewargaan serta keterampilan sosial-emosional siswa (Mitra & Blunt, 2022; Livingstone et al., 2021).

Selain menilai penerapan model, tahap ini juga berfungsi sebagai mekanisme evaluasi formatif untuk mengidentifikasi tantangan, kebutuhan penguatan kapasitas guru, kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran berbasis proyek dan refleksi, serta berbagai hambatan teknis maupun pedagogis. Evaluasi formatif yang dilakukan dalam implementasi model berbasis ADDIE terbukti efektif dalam memberikan feedback loop untuk penyempurnaan produk pendidikan (Ikram et al., 2024; Adeoye et al., 2024).

Uji coba menjadi sarana implementasi dan media refleksi bersama untuk memperoleh umpan balik nyata dari praktik di kelas. Seluruh proses dilakukan

dalam semangat kolaboratif dan reflektif, dengan orientasi utama menyempurnakan model agar lebih relevan dengan konteks sekolah dasar, aplikatif dalam praktik pembelajaran lintas mata pelajaran, serta memanusiakan proses belajar sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Sahdania et al., 2024; Mona et al., 2023).

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar, yang dipilih berdasarkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial pada usia tersebut. Siswa kelas V relatif matang dalam memahami konsep abstrak dan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Fitrianto et al. (2023) mencatat bahwa siswa kelas III–V mengalami perkembangan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan pemahaman materi yang lebih kompleks, menunjukkan kesiapan mereka untuk pembelajaran berbasis literasi budaya dan kewargaan.

Selain aspek kognitif, pendekatan kolaboratif juga sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas V. Ahmad dan Dogar (2023) mengungkapkan bahwa siswa pada jenjang ini memiliki potensi tinggi dalam berkolaborasi dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik melalui aktivitas kelompok dan diskusi. Hal ini mendukung integrasi kerja sama tim dan pemecahan masalah bersama dalam konteks pembelajaran kolaboratif.

Secara sosial-emosional, siswa kelas V sedang berada pada masa transisi menuju remaja awal, yang ditandai dengan peningkatan kesadaran diri, keterampilan sosial, dan kemampuan membangun hubungan antar teman sebaya. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam aktivitas belajar yang menuntut kolaborasi, pengambilan keputusan bersama, serta partisipasi dalam diskusi kelas. Kegiatan-kegiatan semacam ini sangat relevan dalam pembelajaran literasi budaya dan kewargaan yang menuntut keterlibatan aktif, sikap toleran, dan pemahaman terhadap keragaman budaya.

Selain itu, siswa kelas V umumnya telah menguasai kemampuan dasar literasi dan numerasi secara cukup memadai. Mereka juga mulai menunjukkan potensi dalam kepemimpinan dan tanggung jawab, yang menjadi modal penting dalam pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas kolaboratif. Dengan demikian,

pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya bertujuan meningkatkan aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kewargaan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, pemilihan siswa kelas V sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi optimal terhadap pencapaian tujuan penelitian, khususnya dalam pengembangan keterampilan literasi, kreativitas, dan kolaborasi melalui implementasi model pembelajaran Literasi Budaya dan Kewargaan (C3L).

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar swasta yang berlokasi di Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian antara visi, misi, serta budaya sekolah dengan nilai-nilai dan tujuan yang terkandung dalam model pembelajaran Literasi Budaya dan Kewargaan (C3L). Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa faktor berikut:

Pertama, kedua sekolah memiliki budaya institusional yang selaras dengan nilai-nilai *Serviam*, yaitu kasih sayang, integritas, keberanian, kesatuan, totalitas, dan pelayanan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip dasar dalam pembelajaran literasi budaya dan kewargaan yang menekankan pentingnya pengembangan karakter, kerja sama, serta kepedulian sosial. Lingkungan sekolah yang mendorong pembentukan karakter tersebut menjadi wadah yang tepat untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis kolaborasi dan kewargaan.

Kedua, kedua sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan karakter secara holistik. Program-program yang dijalankan tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial, tanggung jawab, serta partisipasi aktif siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini memperkuat relevansi model pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan kompetensi abad ke-21 seperti literasi budaya, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Ketiga, visi dan misi sekolah menekankan pentingnya pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek literasi, kreativitas, dan kolaborasi. Tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh kedua sekolah tersebut mendukung pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan berbasis nilai-nilai

kewargaan, sehingga menjadi lokasi yang ideal untuk menguji efektivitas model C3L.

Keempat, kedua sekolah memiliki tenaga pendidik yang kompeten dengan latar belakang pendidikan formal di bidang pendidikan dasar. Kompetensi guru dalam mengelola kelas, menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif, serta kemampuan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran ini.

Kelima, keberagaman siswa dari sisi latar belakang sosial, budaya, dan karakteristik personal di kedua sekolah menjadi keunggulan tersendiri dalam pelaksanaan penelitian. Keberagaman ini menciptakan dinamika kelas yang representatif dan memberi peluang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya serta keterampilan kolaboratif siswa dalam situasi yang nyata.

Terakhir, lokasi kedua sekolah yang berada di wilayah perkotaan Kota Bandung memberikan kemudahan akses bagi peneliti sekaligus mencerminkan kompleksitas kehidupan sosial masyarakat urban. Hal ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana model pembelajaran Literasi Budaya dan Kewargaan dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dasar yang berada dalam masyarakat yang majemuk.

Adapun subjek penelitian pada masing-masing sekolah terdiri dari dua kelompok utama. Pertama, siswa kelas V yang menjadi peserta pembelajaran dan terlibat secara aktif dalam implementasi model Literasi Budaya dan Kewargaan (C3L). Mereka akan berperan sebagai pelaku utama yang tidak hanya menerima materi, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan proyek bersama, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi, kreativitas, serta kewargaan mereka. Kedua, guru wali kelas V yang berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru-guru ini tidak hanya mengelola jalannya pembelajaran, tetapi juga memberikan evaluasi serta wawasan reflektif terhadap penerapan model C3L, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter siswa. Melalui peran mereka, guru diharapkan dapat memberikan pandangan yang berharga mengenai efektivitas

model pembelajaran ini dan dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam berkolaborasi serta memahami konsep literasi budaya dan kewargaan.

3.3. Desain dan Prosedur Penelitian

Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini mengikuti tahapan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Setiap tahapan memerlukan instrumen yang spesifik untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam. Berikut adalah jenis-jenis instrumen yang digunakan dalam setiap tahapan:

1.3.1 Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis bertujuan untuk memahami kebutuhan dan konteks pembelajaran yang melatarbelakangi pengembangan model, termasuk permasalahan yang dihadapi, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, sumber daya yang tersedia, serta perencanaan awal. Proses ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan guru, dan pengumpulan data pendukung lainnya.

1. Analisis Permasalahan Pembelajaran

Peneliti mengidentifikasi permasalahan utama yang menghambat pengembangan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan beberapa temuan signifikan. Pertama, penerapan konsep literasi budaya dan kewargaan selama ini cenderung bersifat teoretis dan belum terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa. Siswa masih kesulitan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberi pengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial dan kolaborasi siswa.

Temuan kajian terkini menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan yang diajarkan secara abstrak tanpa konteks situasi konkret berpotensi mengurangi relevansi sosial serta menghambat proses penginternalisasian nilai oleh siswa (Hamdani et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk menyusun pembelajaran yang memasukkan konteks kehidupan nyata seperti kultur lokal atau situasi kewargaan sehari-hari agar

siswa dapat melihat penerapan praktisnya dan meningkatkan partisipasi aktif serta keterampilan kolaboratif mereka.

Kedua, ditemukan rendahnya penerimaan terhadap perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, ditandai dengan ketidaknyamanan siswa dalam menerima perspektif yang berbeda, yang mencerminkan lemahnya empati dan keterampilan komunikasi antarpribadi. Lai et al. (2021) menekankan pentingnya pengembangan empati kognitif dan emosional untuk memperkuat komunikasi efektif serta penyelesaian konflik dalam interaksi kelompok. Sejalan dengan itu, Johnson dan Johnson (2017) menyatakan bahwa tanpa pelatihan kerja sama yang memadai, siswa cenderung menghindari konflik atau terjebak dalam ketegangan sosial. Selain itu, tinjauan sistematis oleh Zhang et al. (2023) menunjukkan bahwa distribusi peran, baik yang ditetapkan maupun yang berkembang secara alami, berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pemecahan masalah kolaboratif. Ketidaksiapan siswa dalam menerima peran atau berkontribusi aktif dapat menurunkan efektivitas dinamika dan kualitas interaksi kelompok.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu memperkuat keterampilan sosial, kolaboratif, serta kesadaran budaya dan kewargaan siswa.

Pembelajaran yang holistik dan kolaboratif menjadi semakin penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas sosial abad ke-21. Dalam pendidikan literasi budaya dan kewargaan, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kolaborasi dan inkuiri memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi lintas budaya, menyelesaikan konflik secara positif, serta berkontribusi aktif dalam masyarakat majemuk.

Deardorff (2020) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi antarbudaya tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menuntut adanya sikap saling menghormati, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta fleksibilitas dalam memahami dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang budaya yang beragam. Sejalan dengan pandangan tersebut,

Krajcik et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi antara project-based learning dan culturally relevant pedagogy dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam isu-isu sosial yang kontekstual, sekaligus membuka ruang bagi kolaborasi yang lebih bermakna di dalam kelas. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata lebih efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa.

Dalam kerangka serupa, Johnson dan Johnson (2019) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berimplikasi pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama. Hal ini menegaskan pentingnya model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi sosial-emosional yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran seperti C3L (*Collaborative Cultural-Civic Literacy Learning*), yang mengintegrasikan literasi budaya, literasi kewargaan, dan keterampilan kolaborasi, dapat menjadi strategi solutif sekaligus transformatif. Model ini tidak hanya merespons kebutuhan pendidikan modern yang menekankan literasi abad ke-21, tetapi juga menghadirkan pendekatan kontekstual yang selaras dengan realitas sosial siswa, sehingga mendorong terbentuknya warga negara yang berdaya, inklusif, dan kolaboratif.

2. Penetapan Tujuan Instruksional

Berdasarkan hasil analisis permasalahan, peneliti merumuskan tujuan instruksional sebagai arah dan fokus dari pengembangan model. Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada literasi budaya dan kewargaan, yang dapat mendorong siswa untuk bekerja sama secara efektif, memahami nilai-nilai budaya, serta meningkatkan keterampilan kolaboratif mereka.

Tahap analisis dilakukan untuk merumuskan dasar pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis literasi budaya dan kewargaan. Analisis ini mencakup identifikasi masalah, penetapan tujuan instruksional,

konfirmasi karakteristik siswa, identifikasi sumber daya, dan penyusunan rencana kerja.

Permasalahan yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara dengan guru maupun siswa menunjukkan bahwa penerapan konsep dalam pembelajaran masih cenderung terbatas pada pemahaman teoritis, tanpa diiringi praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa menunjukkan keterbatasan dalam menerima perbedaan pendapat, kurang terampil dalam mengelola konflik secara bijak, serta memiliki tingkat keterlibatan sosial yang relatif rendah. Kondisi ini menegaskan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan kolaborasi melalui pengalaman belajar yang kontekstual, sekaligus berlandaskan pada nilai budaya dan kewargaan. Pendekatan semacam ini penting untuk menghubungkan literasi budaya dan kewargaan dengan praktik nyata, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi sikap saling menghargai, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama dalam keragaman yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21 (Deardorff, 2020; Krajcik et al., 2021; Johnson & Johnson, 2019).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditetapkan tiga tujuan instruksional penelitian ini: (1) mendeskripsikan proses pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis literasi budaya dan kewargaan; (2) menilai kelayakan model melalui validasi ahli dan uji coba terbatas; serta (3) mengukur keefektifan model dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar.

Selanjutnya, karakteristik siswa dikaji melalui observasi, wawancara, dan pelaksanaan *pre-test* keterampilan kolaborasi. Sumber daya yang dianalisis meliputi program pengembangan kurikulum, program kesiswaan, perangkat teknologi, fasilitas pendukung, serta keterlibatan guru dan ahli dalam proses pengembangan. Rencana kerja disusun secara sistematis agar proses pengembangan model dapat berjalan efektif dan sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar.

3. Konfirmasi Karakteristik Siswa

Peneliti mengidentifikasi karakteristik siswa kelas V sebagai dasar penyesuaian desain model pembelajaran. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru, diperoleh informasi tentang pola interaksi siswa, gaya belajar, serta tingkat kemampuan awal mereka dalam bekerja sama dan memahami nilai-nilai sosial.

Untuk memperkuat data tersebut, peneliti juga melakukan *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur keterampilan kolaborasi awal siswa, khususnya dalam konteks literasi budaya dan kewargaan. Hasil *pre-test* ini memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran, sekaligus menjadi tolak ukur efektivitas model yang dikembangkan.

4. Identifikasi Sumber Daya yang Diperlukan

Peneliti mengidentifikasi berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pengembangan dan implementasi model, baik dari aspek materi, teknologi, fasilitas, maupun sumber daya manusia.

Dalam proses pengembangan dan implementasi model pembelajaran kolaboratif berbasis literasi budaya dan kewargaan, peneliti melakukan identifikasi terhadap berbagai sumber daya yang diperlukan, mencakup aspek isi, teknologi, fasilitas, dan sumber daya manusia. Dari segi isi, program-program pengembangan kurikulum seperti proyek kolaborasi dan festival literasi, program kesiswaan yang telah berjalan di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, latihan dasar kepemimpinan, serta karya wisata dipetakan untuk diintegrasikan ke dalam model pembelajaran yang dirancang. Sementara itu, pada aspek teknologi, dilakukan evaluasi terhadap ketersediaan dan pemanfaatan perangkat digital serta platform pembelajaran yang menunjang kolaborasi siswa, seperti aplikasi presentasi, media komunikasi, dan perangkat multimedia. Aspek fasilitas pembelajaran juga menjadi perhatian, khususnya terkait dengan sarana fisik seperti ruang kelas, alat bantu ajar, dan pengaturan ruang yang mendukung kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, keterlibatan sumber daya manusia sangat krusial, di mana peneliti bekerja sama dengan ahli materi dan ahli media untuk proses validasi model. Kompetensi guru sebagai pelaksana utama model pembelajaran juga menjadi

bagian penting dalam proses identifikasi ini, guna memastikan bahwa implementasi model dapat berjalan efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar.

5. Penyusunan Rencana Kerja

Sebagai langkah akhir pada tahap analisis, peneliti menyusun rencana kerja yang sistematis dan terstruktur. Rencana ini mencakup tahapan desain, pengembangan, validasi, implementasi, dan evaluasi model, dilengkapi dengan alokasi waktu, pembagian tugas, serta sumber daya yang diperlukan pada setiap tahap. Rencana kerja ini tidak hanya menjadi panduan teknis dalam pelaksanaan penelitian, tetapi juga membantu peneliti dalam mengantisipasi kemungkinan kendala di lapangan serta menyusun strategi mitigasi yang tepat.

Peneliti menyusun *timeline* yang menggambarkan urutan dan durasi dari setiap tahapan penelitian. Penyusunan rencana kerja ini juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memonitor progres penelitian, serta memastikan bahwa setiap langkah penelitian dilakukan tepat waktu. Pada bulan pertama, peneliti akan fokus pada tahap analisis kebutuhan yang meliputi wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami permasalahan yang ada dalam pembelajaran serta untuk menilai keterampilan kolaborasi siswa yang ada saat ini. Di bulan yang sama, peneliti juga mulai merancang model pembelajaran C3L, yang meliputi perumusan langkah-langkah pembelajaran dan penentuan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada bulan kedua hingga ketiga, peneliti akan memasuki tahap pengembangan model. Pada periode ini, peneliti akan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, menyusun instrumen penelitian seperti angket dan pedoman observasi, serta merancang tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan kolaborasi siswa baik sebelum maupun setelah penerapan model C3L. Selama dua minggu ini, peneliti bekerja secara paralel dalam merancang dan mempersiapkan semua materi serta instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pada bulan keempat hingga kelima, tahap implementasi model dimulai. Peneliti akan menerapkan model pembelajaran C3L di kelas, yang mencakup pelaksanaan uji coba model dengan mengumpulkan data pretest dan posttest untuk mengukur perubahan keterampilan kolaborasi siswa. Selain itu, observasi

terhadap aktivitas siswa dan wawancara dengan siswa serta guru akan dilakukan untuk menilai keefektifan model pembelajaran yang diterapkan. Pada bulan ini juga peneliti akan melakukan evaluasi terhadap hasil uji coba model pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai apakah model yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa secara signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, peneliti dapat melakukan perbaikan pada model dan instrumen jika diperlukan. Evaluasi ini juga akan mencakup analisis terhadap data hasil pretest dan posttest untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan kolaborasi siswa yang signifikan setelah penerapan model.

Dengan mengikuti timeline ini, peneliti diharapkan dapat memastikan kelancaran penelitian dan dapat memantau setiap perkembangan yang terjadi selama proses penelitian, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian secara tepat waktu.

Tabel 3.1
Timeline Penelitian

Tahap Penelitian	Kegiatan	Durasi	Waktu Pelaksanaan
Tahap 1: Analisis Kebutuhan	• Identifikasi masalah dan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar • Pengumpulan data awal (wawancara dengan guru, observasi kelas, dan survei siswa) • Analisis kebutuhan siswa terkait pengembangan keterampilan kolaborasi dan literasi budaya dan kewargaan	1 bulan pertama	Maret 2025
Tahap 2: Perancangan Model	• Penyusunan desain model pembelajaran C3L (berbasis literasi budaya dan kewargaan) • Pengembangan instrumen penelitian (angket, pedoman wawancara, rubrik observasi)	1 bulan (bulan kedua)	April 2025
Tahap 3: Pengembangan Model	• Pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran sesuai dengan desain model C3L • Validasi instrumen dan materi oleh para ahli (ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran)	1 bulan (bulan ketiga)	Mei 2025

Tahap 4: Implementasi Model	• Pelaksanaan uji coba produk di kelas (pretest, penerapan model C3L, posttest) • Observasi dan pengumpulan data selama penerapan model pembelajaran C3L	1 bulan (Bulan keempat)	Juni 2025
Tahap 5: Evaluasi	• Analisis data hasil pretest dan posttest untuk menilai peningkatan keterampilan kolaborasi siswa • Evaluasi dampak model C3L berdasarkan observasi, wawancara, dan angket siswa dan guru • Penyusunan laporan hasil penelitian, termasuk rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut	1 bulan (bulan kelima, dst)	Juni 2025

1.3.2 Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan merupakan langkah lanjutan setelah tahap analisis dilakukan secara menyeluruh. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun rancangan awal model pembelajaran kolaboratif literasi budaya dan kewargaan C3L. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengembangkan komponen-komponen model pembelajaran secara sistematis, termasuk perumusan tujuan pembelajaran, struktur model, prinsip dasar pembelajaran kolaboratif, serta instrumen evaluasi yang diperlukan.

1. Perancangan Model Pembelajaran Kolaboratif Literasi Budaya dan Kewargaan C3L

Perancangan model pembelajaran kolaboratif literasi budaya dan kewargaan C3L diawali dengan penetapan tujuan pembelajaran yang kontekstual, terukur, dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Tujuan ini diarahkan pada penguatan keterampilan kolaboratif, pengembangan literasi budaya, dan penanaman nilai-nilai kewargaan. Rancangannya didasarkan pada analisis kebutuhan dan karakteristik perkembangan siswa, serta capaian pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tuntutan kurikulum abad ke-21.

Struktur model pembelajaran dirancang untuk mengedepankan kerja kelompok heterogen yang memperhatikan keberagaman gender, minat, serta kemampuan siswa. Kolaborasi lintas gender tercermin dalam partisipasi aktif baik siswa laki-laki maupun perempuan, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas. Hal ini sejalan dengan temuan Raharjo et al. (2023), yang menekankan bahwa pendidikan karakter dan kewargaan berbasis konteks multikultural, dengan partisipasi aktif siswa termasuk keterlibatan lintas gender, dapat meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi dalam interaksi sosial yang demokratis.

Pada tahap awal pembelajaran, siswa secara demokratis menyepakati bentuk, bahan, dan tema proyek. Diskusi dan pengambilan keputusan bersama menjadi bagian penting dalam pengembangan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif. Dalam prosesnya, siswa juga menunjukkan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif, terutama ketika menghadapi kendala teknis atau absennya anggota kelompok. Sikap saling membantu dan gotong royong menjadi karakter yang tumbuh melalui pengalaman nyata.

Pembagian tugas dilakukan secara adil berdasarkan minat dan kemampuan masing-masing anggota, yang mencerminkan prinsip diferensiasi peran dalam pembelajaran berbasis proyek. Keberhasilan proyek mendorong munculnya refleksi positif dan kepuasan emosional di antara siswa sebagaimana dibuktikan oleh Syarif et al. (2024), di mana implementasi PjBL FT secara signifikan meningkatkan *creative thinking* dan *cultural literacy* siswa.

Selain itu, penggunaan barang bekas dalam proyek menunjukkan kesadaran ekologis dan nilai keberlanjutan, yang sejalan dengan pendekatan pendidikan kewargaan berbasis lingkungan (Livingstone et al., 2021). Proyek yang dirancang juga mengintegrasikan nilai sosial-budaya, seperti pesan “menjadi terang bagi sesama”, yang menegaskan bahwa model ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang mengembangkan kesadaran identitas budaya dan tanggung jawab sosial siswa dalam kehidupan nyata (Gutiérrez & Gamboa, 2021).

2. Pengembangan Prinsip-prinsip Utama Model Pembelajaran

Model pembelajaran kolaboratif literasi budaya dan kewargaan C3L dirancang berdasarkan prinsip-prinsip utama pembelajaran kolaboratif dan konstruktivis, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini mencakup: (1) keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi pengetahuan, (2) interaksi positif dan komunikasi terbuka dalam kelompok, (3) penghargaan terhadap keberagaman latar belakang dan pandangan, (4) tanggung jawab individu sekaligus komitmen terhadap keberhasilan kelompok, serta (5) ketergantungan positif untuk mencapai tujuan bersama.

Kegiatan pembelajaran dalam model ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep literasi budaya dan kewargaan secara teoretis, tetapi juga mengalaminya secara kontekstual melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah sosial-budaya, dan pengambilan keputusan bersama.

Keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat ditentukan oleh struktur yang memuat tujuan bersama dan akuntabilitas individu dalam kelompok. Slavin (2012) menekankan bahwa dua elemen ini merupakan kunci utama dalam meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif. Penemuan serupa juga ditunjukkan oleh Böke et al. (2025), yang melalui meta-analisis menemukan bahwa akuntabilitas individu secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi adaptif siswa dalam konteks pendidikan jasmani.

Model C3L menekankan pentingnya empati, toleransi, dan keterampilan komunikasi antarkultural dalam literasi budaya. Ghosh (2013) mengungkapkan bahwa literasi budaya membantu siswa memahami kompleksitas identitas budaya dan meningkatkan kesadaran kewargaan. Temuan terbaru juga mendukung hal ini; Firmansyah et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewargaan yang menanamkan nilai toleransi efektif membentuk sikap inklusif siswa. Selain itu, Haniifah et al. (2024) menegaskan bahwa literasi budaya meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya dan sikap toleran dalam masyarakat multikultural. Ketiga studi ini menguatkan relevansi model C3L dalam pendidikan literasi budaya dan kewargaan.

Pembelajaran kolaboratif dalam model ini juga mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka secara kolektif. Refleksi ini dilakukan untuk mengevaluasi dinamika kerja kelompok, pengembangan nilai-nilai

kebijakan sosial, dan pemahaman mereka terhadap peran sebagai warga yang bertanggung jawab. Mitra dan Blunt (2022) menyatakan bahwa refleksi kritis dalam pembelajaran kewargaan mendorong keterlibatan yang lebih bermakna dalam kehidupan demokratis dan partisipatif. Sintaks Model C3L diadopsi dari Cooperative Inquiry Heron (1995) yakni:

1. Awali Petualangan: *Planning*

Pada tahap ini guru dan siswa bersama-sama menentukan arah pembelajaran, tujuan, serta kesepakatan kegiatan. Hal ini sejalan dengan tahap *planning* dalam siklus Heron, di mana peserta penelitian atau pembelajaran menyepakati fokus inkuiri, tujuan, dan aturan main.

2. Gali Makna (Diskusi dan Refleksi): *Action/Experiencing*

Siswa menggali pengetahuan awal, mengeksplorasi sumber, serta mendiskusikan pengalaman untuk menemukan makna awal dari topik. Ini sesuai dengan tahap *action/experiencing* Heron, yaitu ketika peserta secara aktif terlibat dalam pengalaman nyata untuk menguji gagasan awal.

3. Mencari Arti: *Reflection*

Siswa diajak merenungkan pengalaman yang telah dijalani, membandingkan dengan pengetahuan sebelumnya, serta menilai nilai budaya dan kewargaan yang muncul. Hal ini selaras dengan *reflection* dalam model Heron, yang menekankan analisis kritis terhadap pengalaman belajar.

4. Berbicara dan Mendengarkan: *Review/Sharing*

Fase ini menekankan komunikasi terbuka, saling berbagi, mendengarkan perspektif orang lain, serta memperkaya pemahaman bersama. Ini paralel dengan review pada Heron, di mana peserta menyampaikan hasil refleksi dan memperluas wawasan melalui berbagi pandangan.

5. Bersama Mencipta: *Iterative Cycle* (Integration)

Siswa menghasilkan karya kolaboratif yang merepresentasikan hasil pembelajaran sekaligus mempersiapkan siklus baru dengan pengetahuan yang lebih kaya. Ini melanjutkan prinsip *iterative cycle* dari Heron, di mana hasil review kembali menjadi dasar bagi siklus pembelajaran berikutnya, menciptakan proses belajar berkelanjutan.

3. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Untuk mendukung pelaksanaan model, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), Rubrik penilaian dan panduan guru. Semua perangkat tersebut dikembangkan dengan mengintegrasikan pendekatan kolaboratif dan muatan literasi budaya serta kewargaan.

Validasi terhadap perangkat dilakukan oleh para ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan dasar, pembelajaran kolaboratif, serta literasi budaya dan kewargaan. Penilaian meliputi kesesuaian tujuan pembelajaran, kejelasan langkah kegiatan, keterpaduan konten dengan pendekatan kolaboratif, serta kelayakan implementasi di tingkat sekolah dasar.

4. Penyusunan Instrumen Evaluasi

Peneliti juga menyusun instrumen evaluasi untuk mengukur keefektifan model yang dikembangkan. Instrumen ini mencakup *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk menilai keterampilan kolaborasi siswa serta pemahaman mereka terhadap literasi budaya dan kewargaan sebelum dan sesudah penerapan model. Selain itu, disusun pula lembar validasi model yang digunakan oleh para ahli untuk menilai aspek isi, struktur model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan.

Lembar validasi mencakup *checklist* yang berisi indikator penilaian terhadap desain model, kesesuaian dengan tujuan instruksional, kualitas interaksi kolaboratif, serta kebermaknaan materi pembelajaran. Proses validasi dilakukan guna memastikan bahwa model yang dirancang layak untuk diuji coba dalam pembelajaran di sekolah dasar.

3.3.3 Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan merupakan tahap penting dalam proses penelitian dan pengembangan model pembelajaran, karena pada tahap ini rancangan awal model pembelajaran direalisasikan ke dalam bentuk produk nyata dan dilakukan validasi terhadap kelayakannya. Prosedur dalam tahap pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Borg dan Gall yang

menekankan pentingnya penyusunan draf produk, validasi ahli, dan revisi berdasarkan umpan balik sebelum produk diuji coba.

1. Penyusunan *Draft* Model Pembelajaran Kolaboratif Literasi Budaya dan Kewargaan C3L

Langkah awal dalam tahap pengembangan adalah menyusun *draft* awal model pembelajaran kolaboratif literasi budaya dan kewargaan C3L. *Draft* ini dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan desain konseptual pada tahap sebelumnya. Model pembelajaran yang dikembangkan memuat struktur dan komponen utama yang mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi siswa serta literasi budaya dan kewargaan. Komponen tersebut meliputi:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran disusun untuk mengarahkan siswa pada penguatan keterampilan kolaboratif, penghayatan nilai-nilai budaya, serta kesadaran akan tanggung jawab kewargaan. Tujuan ini bersifat spesifik, terukur, dan relevan dengan konteks kelas serta kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran abad ke-21.

b. Struktur Kelompok dan Peran

Pembelajaran dirancang melalui kerja kelompok heterogen dengan pembagian peran yang terstruktur, seperti ketua kelompok dan anggota, sehingga setiap siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif sekaligus memikul tanggung jawab individu. Kolaborasi lintas gender tercermin dalam pembagian tugas maupun proses pengambilan keputusan yang setara. Setiap kelompok menentukan bentuk dan isi proyek secara demokratis serta menyelesaikan hambatan melalui diskusi terbuka.

Pembagian kerja dilakukan secara adil dengan mempertimbangkan minat dan kemampuan masing-masing anggota. Proses refleksi bersama memperlihatkan munculnya rasa bangga, keterlibatan emosional, serta kepedulian terhadap hasil karya yang dicapai. Seluruh kelompok juga memanfaatkan barang bekas sebagai bahan utama, mencerminkan kesadaran lingkungan sekaligus kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya. Selain itu, proyek yang dihasilkan memuat nilai sosial-budaya, seperti pesan moral dan

tanggung jawab sosial, sehingga menjadikan pengalaman belajar bermakna secara intelektual, emosional, maupun etis.

c. Tugas Kolaboratif yang Menantang

Tugas dalam model pembelajaran ini dirancang secara terbuka dan kontekstual dengan tujuan mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah secara kolaboratif, serta refleksi terhadap nilai-nilai budaya dan kewargaan yang relevan dengan kehidupan nyata. Setiap kelompok, yang disusun secara heterogen dan melibatkan kolaborasi lintas gender, berperan aktif dalam merancang produk melalui proses musyawarah demokratis yang mencakup penentuan bentuk, pemilihan bahan, dan perumusan pesan yang akan disampaikan.

Hambatan yang muncul selama pelaksanaan proyek, seperti keterbatasan teknis maupun absensi anggota, diatasi melalui diskusi terbuka yang melibatkan seluruh anggota kelompok. Proses ini tidak hanya menghasilkan solusi kolektif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan komunikasi, tanggung jawab bersama, serta sikap saling menghargai dalam dinamika kerja kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi sosial, emosional, dan etis siswa.

d. Interaksi Aktif dan Dinamis

Model ini menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai inti pembelajaran kolaboratif. Siswa terlibat dalam diskusi, debat, presentasi, dan pemecahan masalah yang memungkinkan pembangunan pemahaman bersama. Tugas dibagi secara merata dan adil, baik secara teknis maupun non-teknis, berdasarkan minat dan kompetensi masing-masing anggota. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis, memupuk saling menghargai serta tanggung jawab sosial.

e. Evaluasi dan Refleksi

Penilaian tidak hanya menekankan pada produk akhir, tetapi juga menilai proses kolaborasi, partisipasi aktif, komunikasi efektif, serta pemahaman nilai-nilai budaya dan kewargaan. Rubrik penilaian mencakup indikator proses dan hasil. Proses refleksi dilakukan secara individu dan kelompok,

menumbuhkan kesadaran metakognitif serta kepuasan kolektif terhadap capaian proyek. Refleksi ini memperlihatkan keterlibatan emosional siswa dan rasa bangga terhadap hasil kerja tim.

Proyek yang dihasilkan tidak hanya berorientasi teknis, tetapi juga memuat pesan sosial-budaya seperti semangat melayani, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab terhadap lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas. Dengan demikian, tugas kolaboratif ini menumbuhkan nilai ekologis, empati sosial, dan identitas kewargaan yang aktif dalam diri siswa.

2. **Validasi Produk**

Setelah penyusunan *draft* model pembelajaran selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi produk. Validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan isi, keterpakaian, dan keberterimaan model pembelajaran sebelum diterapkan di lapangan. Validasi dilakukan oleh tiga kategori ahli, yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajar, yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan dasar dan pengembangan pembelajaran.

a. **Validator Ahli Media**

Ahli media bertugas menilai aspek teknis dan desain media pembelajaran yang digunakan dalam model, termasuk kesesuaian tampilan visual, keterbacaan, interaktivitas, serta keselarasan media dengan tujuan pembelajaran dan prinsip kolaboratif. Validasi dilakukan menggunakan angket skala *Likert* 5 poin yang mencakup dimensi estetika, fungsionalitas, dan efektivitas media.

b. **Validator Ahli Materi**

Ahli materi menilai kesesuaian konten dengan kurikulum, keakuratan informasi, dan relevansi materi dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, validator ini juga menilai kelengkapan konsep literasi budaya dan kewargaan, keterbacaan materi, serta kontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa.

c. **Validator Ahli Implementasi Pembelajaran**

Ahli pembelajar mengevaluasi pengalaman belajar siswa yang difasilitasi oleh model, mencakup aspek keterlibatan siswa, kejelasan instruksi,

keberagaman aktivitas kolaboratif, dan dukungan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan refleksi diri. Penilaian juga mencakup tingkat motivasi dan kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran. Masing-masing validator mengisi angket validasi dan memberikan catatan kualitatif terhadap aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Data hasil validasi dianalisis untuk menentukan tingkat kelayakan produk menggunakan kriteria skala ideal.

3. Revisi Berdasarkan Umpan Balik Validator

Berdasarkan hasil validasi, peneliti melakukan analisis terhadap saran dan masukan dari para ahli untuk merevisi draft model pembelajaran. Revisi dilakukan pada aspek-aspek yang dinyatakan kurang sesuai oleh validator, baik dari segi isi materi, penyusunan media, struktur tugas, maupun desain aktivitas. Tujuan revisi adalah untuk meningkatkan kualitas model agar layak dan efektif untuk diujicobakan dalam konteks kelas nyata. Setelah proses revisi selesai dan model dinyatakan valid, produk pembelajaran siap untuk diimplementasikan pada tahap uji coba terbatas.

4. Persiapan Uji Coba Terbatas

Setelah model pembelajaran direvisi dan mendapatkan validasi dari para ahli, peneliti mempersiapkan pelaksanaan uji coba terbatas untuk menguji kepraktisan dan keberterimaan model di kelas. Instrumen yang digunakan dalam uji coba terbatas meliputi:

- a. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, yang digunakan untuk mengevaluasi keterlaksanaan model dan dinamika kolaborasi dalam proses pembelajaran.
- b. Angket respon siswa dan guru, yang digunakan untuk menilai persepsi terhadap kemudahan penggunaan, daya tarik, dan relevansi model pembelajaran.
- c. Rubrik penilaian keterampilan kolaboratif, yang digunakan untuk mengukur keterampilan komunikasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan siswa selama kegiatan kelompok.

Hasil uji coba terbatas akan menjadi dasar untuk melakukan revisi akhir sebelum model pembelajaran diimplementasikan secara lebih luas pada tahap berikutnya.

3.3.4 Implementasi (Implementation)

Tahap implementasi merupakan proses penerapan model pembelajaran kolaboratif literasi budaya dan kewargaan C3L dalam pembelajaran di kelas nyata. Setelah model dinyatakan valid oleh para ahli pada tahap pengembangan, implementasi dilakukan di dua sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian, dengan subjek siswa kelas V yang berjumlah 135 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Subjek Penelitian

Nama sekolah	Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Sekolah A : SD Santa Angela	35	25	60
Sekolah B: SD Santa Ursula	44	31	75
Total			135

Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menguji kepraktisan dan efektivitas model dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi serta literasi budaya dan kewargaan siswa. Penerapan model dilakukan secara utuh sesuai dengan struktur dan komponen yang telah dirancang, seperti tujuan pembelajaran, bentuk kolaborasi kelompok, jenis tugas, dan mekanisme evaluasi.

1. Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif berbasis literasi budaya dan kewargaan dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti prosedur yang telah dirancang secara sistematis. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok heterogen yang mencerminkan keberagaman gender, kemampuan, dan latar belakang. Masing-masing anggota kelompok diberikan peran khusus, seperti pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, atau penanya kritis, untuk mendorong partisipasi aktif, tanggung jawab bersama, serta pengambilan keputusan yang setara di antara anggota kelompok.

Proses pembelajaran difokuskan pada penyelesaian tugas kolaboratif yang menantang dan kontekstual, dengan mengangkat isu-isu budaya dan praktik kewargaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam tahap

perencanaan, seluruh kelompok melakukan diskusi secara demokratis untuk menentukan bentuk, bahan, dan tema proyek. Selama pelaksanaan, siswa menunjukkan kerja sama lintas gender, di mana laki-laki dan perempuan berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas. Ketika menghadapi tantangan seperti ketidakhadiran anggota atau kendala teknis, mereka memilih untuk menyelesaikannya secara kolektif melalui diskusi terbuka dan saling membantu.

Pembagian tugas berlangsung secara adil, mempertimbangkan minat dan kemampuan masing-masing anggota, baik untuk peran teknis maupun non-teknis. Seluruh kelompok juga menunjukkan kesadaran terhadap nilai-nilai ekologis melalui pemanfaatan barang bekas sebagai bahan utama dalam proyek, mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Produk yang dihasilkan tidak hanya menampilkan aspek teknis, tetapi juga memuat pesan sosial seperti semangat berbagi, tanggung jawab sosial, dan komitmen untuk “menjadi terang bagi sesama”.

Setiap sesi pembelajaran diakhiri dengan refleksi kelompok dan evaluasi hasil belajar. Refleksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan bangga dan kepuasan terhadap hasil kerja mereka, menunjukkan keterlibatan emosional dan rasa memiliki yang tinggi. Selama proses berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku siswa untuk mendokumentasikan partisipasi kolaboratif, komunikasi interpersonal, kemampuan pengambilan keputusan kelompok, serta penghayatan terhadap nilai-nilai budaya dan kewargaan yang menjadi inti dari model pembelajaran ini.

2. Pengamatan Perilaku Siswa

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati dan mencatat perilaku siswa dalam konteks kolaboratif, seperti partisipasi aktif, komunikasi interpersonal, pengambilan keputusan kelompok, dan strategi pemecahan masalah. Observasi juga diarahkan pada sejauh mana siswa menunjukkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya serta kewargaan yang menjadi inti dari model pembelajaran ini.

Instrumen yang digunakan dalam proses implementasi ini antara lain:

- a. Lembar observasi aktivitas siswa, digunakan untuk mencatat dinamika kerja kelompok, keterlibatan siswa, serta penerapan nilai budaya dan kewargaan.
- b. Rubrik penilaian keterampilan kolaborasi dan literasi budaya, digunakan oleh guru untuk menilai proses dan hasil kerja siswa secara autentik.
- c. *Pre-test* dan *post-test*, digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran.

3. Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat

Selain mengamati pelaksanaan model secara teknis, peneliti juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas penerapan model. Faktor pendorong dapat berupa desain tugas yang menarik, peran yang terdistribusi dengan jelas, serta adanya kesempatan untuk berekspres dan berdiskusi. Sebaliknya, faktor penghambat dapat berupa kesulitan dalam bekerja sama, rendahnya keterampilan komunikasi, atau kendala eksternal seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Analisis terhadap faktor-faktor ini memberikan masukan penting bagi perbaikan model sebelum diterapkan secara lebih luas. Selain itu, hasil implementasi juga menjadi dasar untuk memahami bagaimana model pembelajaran ini dapat diadaptasi oleh guru dalam konteks pembelajaran yang beragam.

3.3.5 Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses penelitian dan pengembangan model pembelajaran kolaboratif literasi budaya dan kewargaan C3L. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan kelayakan model pembelajaran yang telah diimplementasikan, serta untuk mengetahui sejauh mana model tersebut berhasil mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, literasi budaya, dan pemahaman nilai-nilai kewargaan.

Mengacu pada pendekatan evaluasi dalam model ADDIE menurut Branch (2009), proses evaluasi dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama: performance (kinerja produk), learning (hasil belajar siswa), dan perception

(persepsi guru dan siswa). Selain itu, evaluasi juga dilakukan secara berkelanjutan, termasuk melalui refleksi dan triangulasi data guna menyempurnakan model pembelajaran yang dikembangkan.

1. Kinerja Produk (*Performance*)

Evaluasi kinerja produk dilakukan untuk menilai kualitas keseluruhan dari model pembelajaran yang dikembangkan. Aspek yang dievaluasi mencakup kesesuaian model dengan tujuan pembelajaran, struktur kegiatan yang mendukung kolaborasi dan literasi, serta kemudahan implementasinya dalam konteks pembelajaran nyata. Untuk mengevaluasi aspek ini, peneliti melibatkan para ahli, yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli pembelajaran. Mereka menilai sejauh mana model pembelajaran memenuhi prinsip-prinsip pedagogis dan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kolaboratif.

2. Hasil Pembelajaran (*Learning*)

Evaluasi terhadap hasil belajar siswa difokuskan pada peningkatan keterampilan kolaborasi, literasi budaya, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kewargaan. Instrumen yang digunakan meliputi pre-test dan post-test, lembar observasi keterlibatan siswa, serta rubrik penilaian keterampilan kolaborasi dan literasi budaya. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan hasil karya siswa selama proses pembelajaran, seperti proyek kolaboratif, presentasi kelompok, dan produk berbasis budaya lokal. Dokumentasi ini digunakan sebagai bahan triangulasi dalam mengevaluasi perkembangan kreativitas, kerja sama, serta pemahaman terhadap konteks budaya dan kewargaan yang diangkat dalam pembelajaran.

3. Persepsi Guru dan Siswa (*Perception*)

Untuk mengevaluasi persepsi terhadap model pembelajaran yang dikembangkan, peneliti menyebarkan angket evaluasi kepada siswa dan guru. Angket ini dirancang untuk mengukur tingkat kepuasan, pengalaman belajar, persepsi terhadap efektivitas model, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara reflektif dengan beberapa siswa dan guru sebagai responden untuk menggali data kualitatif yang lebih mendalam. Wawancara ini membantu memahami respon emosional,

kesulitan belajar, serta harapan terhadap pembelajaran berbasis kolaborasi dan literasi budaya.

4. Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi tidak hanya dilakukan setelah implementasi, tetapi juga dilakukan secara berkesinambungan selama proses pengembangan dan penerapan model. Setiap masukan dan hasil analisis dari berbagai tahap digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan model pembelajaran. Evaluasi berkelanjutan ini memungkinkan model yang dikembangkan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, kontekstual dengan lingkungan sekolah dasar, dan efektif dalam mendorong partisipasi aktif serta penguatan nilai-nilai budaya dan kewargaan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

1.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian pengembangan model pembelajaran *Collaborative Cultural-Civic Literacy Learning* (C3L), instrumen penelitian memegang peranan utama, bukan hanya sebagai alat pengumpul data, tetapi juga sebagai penjamin validitas, reliabilitas, dan relevansi ilmiah terhadap tujuan penelitian. Instrumen-instrumen ini terintegrasi dengan kerangka ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) agar model pembelajaran yang dihasilkan bersifat kontekstual, empiris, dan aplikatif.

Tahap Analysis: Instrumen digunakan untuk memetakan kebutuhan siswa, konteks kelas, serta tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif data ini menjadi dasar pengambilan keputusan dalam desain model. Tahap Design & Development: Instrumen mendukung perumusan perangkat pembelajaran, seperti modul, skenario, dan rubrik, serta memastikan semua komponen relevan dan sesuai kebutuhan lokal.

Tahap Implementation & Evaluation: Instrumen dipakai untuk memantau implementasi, mengukur perkembangan keterampilan siswa, dan sebagai sarana evaluasi formatif untuk penyempurnaan berkelanjutan.

Instrumen dalam penelitian ini diimplementasikan dalam bentuk mixed methods, yaitu: Pendekatan kuantitatif: menggunakan *pre-test/post-test*, angket, dan rubrik penilaian yang memungkinkan pengukuran perkembangan keterampilan secara objektif. Pendekatan kualitatif: melalui observasi partisipatif,

wawancara mendalam, serta analisis dokumen seperti portofolio dan hasil karya siswa yang memberikan dimensi naratif-deskriptif dalam pemahaman proses.

Pendekatan evaluasi yang kuat harus menitikberatkan pada validitas konstruk dan keandalan data penelitian. Validasi instrumen yang mengintegrasikan berbagai metode, seperti uji congruence, convergence, dan credibility, menjadi bukti empiris kualitas instrumen yang handal. Dalam konteks pengembangan keterampilan kolaborasi siswa, Setyowati et al. (2023) berhasil mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pembelajaran kolaboratif yang efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas IV SD. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel dalam mengukur hasil pembelajaran kolaboratif.

Strategi penggunaan instrumen dalam penelitian ini dirancang secara teliti dan holistik, mencakup berbagai dimensi (kualitatif-kuantitatif), serta dipilih dan diuji dengan kerangka metodologis yang diakui secara akademik dengan tujuan menjamin kualitas data dan mendukung pengembangan model C3L yang sah, valid, dan bernilai pedagogis.

3.4.1 Jenis Instrumen Penelitian

1. *Pre-test* dan *Post-test*

Pre-test dan *post-test* digunakan sebagai instrumen evaluasi kuantitatif untuk mengukur efektivitas model pembelajaran C3L sebelum dan sesudah diterapkan. Tes ini dirancang untuk mencakup tiga aspek utama yang menjadi fokus pengembangan siswa. Aspek pertama adalah keterampilan kolaborasi, yang mencakup kemampuan bekerja dalam tim, mengelola konflik, dan berbagi ide secara efektif. Aspek kedua adalah literasi budaya, yaitu pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal maupun global, serta kemampuan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek ketiga adalah literasi kewargaan, yang mencerminkan pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara serta kesadaran mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk menilai sejauh mana model C3L berdampak pada perkembangan keterampilan dan pemahaman siswa secara holistik.

Pre-test diberikan sebelum penerapan model pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal keterampilan dan pemahaman siswa. *Post-test* dilaksanakan setelah siklus pembelajaran untuk mengukur perubahan atau peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan uraian pendek, serta penugasan berbasis proyek yang dinilai dengan rubrik kinerja.

2. Angket (*Kuesioner*)

Angket digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman siswa terkait pembelajaran kolaboratif, pemahaman budaya, dan praktik kewargaan. Angket dirancang dengan menggunakan skala *Likert*, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca dan memahami siswa sekolah dasar kelas V.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur, untuk mencatat perilaku siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati mencakup keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, kemampuan komunikasi, respons terhadap perbedaan budaya, dan sikap terhadap nilai-nilai kewargaan.

4. Wawancara

Dalam kerangka model ADDIE, tahap Analysis menjadi langkah penting untuk memahami kebutuhan peserta didik dan menentukan fokus pengembangan model pembelajaran. Salah satu instrumen yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah wawancara, yang berfungsi untuk menggali informasi mengenai kondisi nyata siswa, termasuk keterampilan kolaborasi mereka. Sejalan dengan hal ini, Sunendar et al. (2024) menggunakan wawancara dan diskusi kelompok terfokus untuk mengungkap dinamika yang membentuk praktik akademik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peserta terlibat dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya persinggungan antara positivisme, ekonomi pengetahuan, dan neoliberalisme dalam

menentukan agenda penelitian di Indonesia. Dengan analogi serupa, wawancara dalam konteks pendidikan dasar dapat digunakan untuk menemukan siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi optimal, sehingga data tersebut dapat dijadikan dasar dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran yang relevan.

Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru untuk mendapatkan pemahaman kontekstual dan narasi pengalaman selama proses pembelajaran. Wawancara ini memberikan wawasan mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan model C3L.

5. Rubrik Penilaian Keterampilan Kolaborasi

Rubrik ini digunakan untuk menilai tugas proyek kelompok siswa, dengan indikator seperti kontribusi terhadap tugas bersama, komunikasi efektif, kemampuan menyelesaikan konflik, dan tanggung jawab individu dalam tim. Rubrik dirancang dengan tingkat performa yang jelas untuk memudahkan penilaian.

3.4.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya, semua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya:

1. Validitas isi (*content validity*) diuji melalui *expert judgment* oleh ahli pendidikan, literasi, dan pengembangan kurikulum.
2. Reliabilitas diuji melalui uji coba pada kelompok kecil untuk memastikan konsistensi hasil.
3. Instrumen *pre-test* dan *post-test* juga akan dianalisis menggunakan uji statistik untuk melihat efektivitas model C3L secara signifikan terhadap keterampilan target.

Instrumen juga dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan bahasa siswa sekolah dasar, sehingga menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat yang lugas, dan ilustrasi kontekstual jika diperlukan.

Dengan pendekatan multi-instrumen yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif, serta penggunaan *pre-test* dan *post-test* sebagai tolok ukur peningkatan,

penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif dan kredibel. Hasil yang diperoleh tidak hanya mendukung evaluasi efektivitas model pembelajaran, tetapi juga memberikan umpan balik bagi perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan pembelajaran berbasis literasi budaya dan kewargaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik yang digunakan pada setiap tahap dalam model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*). Data dikumpulkan melalui wawancara, angket, observasi, dan tes untuk mengungkapkan efektivitas dan respons terhadap pengembangan model pembelajaran Kolaboratif Literasi Budaya dan Kewargaan (C3L).

3.5.1 Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari berbagai responden pada setiap tahap penelitian, yaitu prasurvei, penyusunan model, uji coba model, dan uji validasi model. Instrumen wawancara berbentuk uraian yang bertujuan untuk menggali pendapat serta aktivitas yang dilaksanakan oleh responden.

Pada tahap prasurvei, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah serta guru. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi tentang berbagai aspek sekolah, seperti sejarah dan visi misi sekolah, program-program yang ada, kurikulum yang diterapkan, kondisi guru, siswa, dan tenaga pendukung lainnya, fasilitas yang tersedia, serta pembelajaran yang berlaku di kelas V. Selain itu, wawancara dengan guru juga bertujuan untuk menggali data tentang kurikulum yang diterapkan, pengalaman mengajar, cara memahami kurikulum, desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap penyusunan model, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan dukungan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi model yang sedang disusun. Wawancara ini difokuskan pada kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai tujuan pembelajaran lintas mata pelajaran, materi yang akan diajarkan, serta jenis dukungan yang dibutuhkan selama implementasi model pembelajaran tersebut.

Pada tahap uji coba model, wawancara difokuskan pada guru untuk mengetahui motivasi mereka dalam melakukan uji coba model, tantangan yang dihadapi selama uji coba, emosi yang dirasakan baik selama maupun setelah uji coba, serta perbaikan-perbaikan yang diperlukan pada model pembelajaran tersebut.

Di tahap uji validasi model, wawancara dilakukan dengan guru untuk mengumpulkan data terkait dengan motivasi mereka dalam melakukan validasi model, kemampuan yang mendukung keberhasilan validasi, tantangan yang dihadapi selama proses validasi, serta reaksi mereka terhadap model pembelajaran C3L dan prestasi belajar siswa.

3.5.2 Teknik Angket

Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data dari responden siswa, mengingat jumlah mereka yang relatif banyak. Instrumen angket berbentuk checklist, di mana responden diminta memilih alternatif jawaban yang disediakan. Penggunaan angket dilakukan pada tiga tahap utama dalam penelitian ini, yaitu prasurvei, uji coba model, dan uji validasi model.

Pada tahap prasurvei, angket diberikan kepada siswa untuk mengumpulkan tanggapan mereka terhadap guru, metodologi pembelajaran yang digunakan, manfaat yang mereka rasakan dari pembelajaran tersebut, serta harapan mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada. Angket ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pada tahap uji coba model, angket digunakan untuk mengevaluasi tanggapan siswa terhadap berbagai aspek pembelajaran yang menggunakan model C3L, seperti persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, siswa juga diminta untuk memberikan saran yang dapat digunakan untuk memperbaiki implementasi model pembelajaran tersebut, guna meningkatkan efektivitasnya di masa mendatang.

Pada tahap uji validasi model, angket diberikan lagi untuk mengumpulkan data mengenai tanggapan siswa terhadap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta hasil yang dicapai setelah menggunakan model C3L. Angket

ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model tersebut efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

3.5.3 Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memantau secara langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Instrumen observasi yang digunakan berbentuk checklist, di mana peneliti mencatat berbagai aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa sepanjang kegiatan pembelajaran.

Pada tahap prasurvei, observasi dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, serta interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.

Pada tahap uji coba model, observasi digunakan untuk mengamati kinerja guru dalam mengimplementasikan model C3L. Fokus utama pada tahap ini adalah pada pelaksanaan prosedur pembelajaran, keterlibatan siswa dalam kegiatan yang ada, serta bagaimana guru mengelola pembelajaran tersebut. Peneliti akan mencatat apakah model tersebut berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan sejauh mana siswa aktif berpartisipasi.

Pada tahap uji validasi model, observasi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Peneliti akan mencatat bagaimana prosedur pembelajaran diikuti oleh guru dan siswa, serta bagaimana siswa terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti pembentukan tim, presentasi materi, dan evaluasi kuis. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menilai sejauh mana model pembelajaran C3L dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

3.5.4 Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan akademik siswa dan mengevaluasi hasil belajar mereka. Instrumen yang digunakan dalam teknik tes ini adalah tes pilihan ganda, di mana siswa diminta untuk memilih satu jawaban dari beberapa alternatif yang diberikan.

Pada tahap prasurvei, tes dilaksanakan untuk mengukur kemampuan akademik dasar siswa, yang nantinya akan membantu dalam pembentukan tim

yang heterogen dan memberikan gambaran awal mengenai tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Data yang diperoleh dari tes ini akan menjadi acuan untuk tahap selanjutnya.

Pada tahap uji coba model, tes digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran dan menilai hasil yang dicapai siswa setelah mengimplementasikan model pembelajaran C3L. Tes ini memberikan informasi mengenai sejauh mana model yang diuji coba berpengaruh terhadap pemahaman dan pencapaian siswa dalam materi yang diajarkan.

Pada tahap uji validasi model, teknik tes digunakan untuk melaksanakan pretest dan posttest, yang bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model C3L. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab secara menyeluruh tujuan penelitian dan permasalahan yang diangkat terkait pengembangan dan implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan (C3L) di sekolah dasar. Mengingat pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mixed methods*, maka analisis data dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Kedua jenis analisis ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas dan keberterimaan model C3L.

3.6.1 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tiga aspek utama dari Model Pembelajaran C3L (*Collaborative Cultural-Civic Literacy Learning*), yaitu: validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi ahli terhadap perangkat model pembelajaran, angket kepraktisan dari guru dan siswa, serta hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) keterampilan kolaborasi siswa.

a. Analisis Validitas dan Kepraktisan

Analisis validitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan isi dari model pembelajaran C3L berdasarkan penilaian para ahli. Validasi dilakukan oleh

dua pihak, yaitu ahli materi dan ahli desain pembelajaran, yang masing-masing memberikan penilaian terhadap aspek kesesuaian isi, sistematika, kebahasaan, dan keterpaduan model dengan prinsip pembelajaran. Data diperoleh melalui lembar validasi yang menggunakan skala *Likert* 5 poin, dengan kategori penilaian sebagai berikut: Sangat Layak, Layak, Cukup Layak, Kurang Layak dan Tidak Layak.

Nilai hasil validasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung rata-rata (*mean*) dari setiap aspek yang dinilai. Selanjutnya, hasil tersebut diklasifikasikan berdasarkan interval skor ke dalam kategori kelayakan sebagaimana tercantum dalam tabel di atas.

Analisis kepraktisan dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran C3L mudah diterapkan di kelas, dipahami oleh guru dan siswa, serta mendukung proses belajar secara praktis. Data diperoleh melalui angket kepraktisan yang diisi oleh guru kelas dan siswa setelah implementasi model.

Instrumen angket menggunakan skala *Likert* 5 poin, dengan kategori sebagai berikut: Sangat Praktis, Praktis, Cukup Praktis, Kurang Praktis dan tidak praktis. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung rata-rata skor tiap butir pernyataan, serta skor total untuk masing-masing responden. Hasil akhir diklasifikasikan ke dalam kategori kepraktisan guna mengetahui tingkat kemudahan penggunaan model C3L dalam konteks pembelajaran nyata di kelas.

b. Analisis Efektivitas (*Uji Pre-test dan Post-test*)

Untuk menilai efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, digunakan desain *One Group Pre-test and Post-test Design*, di mana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok siswa yang sama. Subjek dalam desain ini adalah siswa kelas V dari dua sekolah dasar.

Data dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji Paired Sample T-Test dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji ini digunakan untuk mengukur perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *pre-test* dan *post-test* siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model C3L. Variabel yang dianalisis

mencakup empat indikator keterampilan kolaborasi, yaitu: Komunikasi, Toleransi, Kerja sama, dan Penyelesaian konflik.

Hasil analisis ini digunakan untuk menguji apakah model C3L secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, baik secara statistik maupun secara praktis dalam konteks pembelajaran.

3.6.2 Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi proses pengembangan, implementasi, dan respons terhadap model pembelajaran C3L, serta memahami tantangan kolaborasi siswa dan peran literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran. Data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi aktivitas kolaboratif di kelas, serta dokumentasi reflektif selama proses pembelajaran.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti tantangan komunikasi, dinamika kelompok, empati, toleransi, dan partisipasi aktif siswa. Proses analisis meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, atau kutipan langsung dari responden; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan dan kedalaman temuan.

3.6.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk memastikan keakuratan dan konsistensi instrumen penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas isi dilaksanakan melalui penilaian ahli (*expert judgement*) yang melibatkan tiga pakar: ahli media pembelajaran, ahli desain pembelajaran, dan ahli implementasi Pembelajaran. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert 5 poin yang mencerminkan tingkat kelayakan setiap aspek instrumen. Data hasil validasi dianalisis secara deskriptif untuk menentukan kategori validitas, yaitu: sangat valid, valid, cukup valid, kurang valid, atau tidak valid, berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Untuk instrumen angket, reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha.

Sedangkan untuk instrumen tes keterampilan kolaborasi digunakan teknik split-hal. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,70. Nilai ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen memiliki konsistensi dan dapat digunakan dalam pengukuran.

Dengan demikian, kombinasi uji validitas isi dan uji reliabilitas ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini layak secara teoritis dan dapat diandalkan secara empiris.

3.6.4 Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan untuk menilai implementasi dan efektivitas model pembelajaran C3L (*Collaborative Cultural-Civic Literacy Learning*) dalam konteks nyata di lingkungan sekolah dasar. Tujuan utama dari uji coba ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai kelayakan, keberterimaan, dan efektivitas model C3L dalam mengembangkan literasi budaya, literasi kewargaan, dan keterampilan kolaborasi siswa.

Desain yang digunakan dalam uji coba ini adalah *One Group Pretest–Posttest Design*, yang disimbolkan dengan format $O_1 - X - O_2$. Dalam desain ini, O_1 merupakan pretest keterampilan kolaborasi yang diberikan sebelum perlakuan (X), yakni implementasi model pembelajaran C3L. Setelah perlakuan diberikan dalam beberapa kali pertemuan, dilakukan pengukuran ulang (O_2) melalui posttest untuk menilai perkembangan atau peningkatan keterampilan kolaborasi siswa.

Subjek dalam uji coba terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah subjek penilai produk, yang terdiri atas ahli materi, ahli desain pembelajaran, guru, dan perwakilan siswa, yang memberikan masukan terhadap kualitas dan kelayakan produk model. Kelompok kedua adalah subjek sasaran produk, yaitu siswa kelas V SD yang menjadi peserta langsung dalam implementasi pembelajaran berbasis model C3L.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai instrumen yang disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kelayakan dan efektivitas model pembelajaran C3L. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, yang digunakan untuk menilai sejauh mana tahapan-tahapan model dapat diimplementasikan sesuai dengan rancangan. Selain itu, digunakan juga angket penilaian kelayakan dan

persepsi pengguna, yang diberikan kepada guru dan siswa untuk mengetahui tingkat keberterimaan model dari sudut pandang praktisi dan peserta didik. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, tanggapan, dan masukan dari guru serta siswa selama proses implementasi model. Terakhir, instrumen tes keterampilan kolaborasi, berupa pretest dan posttest, digunakan untuk mengukur pengaruh penerapan model terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa secara kuantitatif.

Seluruh data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menghitung tingkat efektivitas model, baik dari hasil tes maupun penilaian validator. Sedangkan data kualitatif dianalisis untuk mendeskripsikan respons, persepsi, dan pengalaman para pengguna terhadap proses pembelajaran dengan model C3L. Hasil dari uji coba ini menjadi dasar dalam penentuan kualitas produk akhir serta perbaikan model sebelum diseminasi atau implementasi lebih luas.

3.7 Etika Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berkomitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam penelitian ilmiah, guna memastikan bahwa seluruh proses penelitian berlangsung dengan adil, terbuka, dan melindungi hak-hak peserta penelitian, khususnya siswa dan guru yang terlibat. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memberikan penjelasan yang jelas kepada semua peserta mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalankan, serta manfaat yang diharapkan dari penerapan model pembelajaran C3L. Informasi mengenai potensi risiko yang mungkin timbul selama penelitian juga dijelaskan dengan rinci untuk memastikan bahwa peserta dapat membuat keputusan yang informasional dan sukarela.

Semua peserta, baik siswa maupun guru, diminta untuk memberikan persetujuan secara tertulis (*informed consent*) setelah mereka memahami seluruh informasi yang diberikan. Peneliti memastikan bahwa tidak ada peserta yang terlibat secara paksa dalam penelitian ini, dan peserta dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa ada konsekuensi negatif terhadap mereka.

Peneliti juga menjaga kerahasiaan dan privasi data pribadi peserta. Semua informasi yang dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi, angket, maupun

tes, akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Identitas peserta akan dilindungi dengan cara menyandikan nama asli mereka dalam laporan penelitian. Hasil penelitian yang dipublikasikan hanya akan mencantumkan data yang bersifat agregat, sehingga tidak memungkinkan untuk mengidentifikasi individu secara langsung.

Dalam hal analisis data, peneliti berkomitmen untuk memastikan bahwa semua data dianalisis dengan cara yang objektif dan transparan. Tidak ada data yang akan dimanipulasi atau dipelintir untuk mendukung hipotesis atau tujuan tertentu. Semua hasil penelitian akan disajikan secara jujur dan akurat, dengan mengacu pada bukti yang sah dan data yang valid.

Peneliti juga akan menghindari segala bentuk plagiarisme, baik dalam pengumpulan data, analisis, maupun penyajian hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan akan diberikan pengakuan yang sesuai, baik melalui kutipan atau referensi yang jelas. Selain itu, peneliti menghindari adanya konflik kepentingan yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian ini, dan akan secara terbuka mengungkapkan jika ada faktor eksternal yang berpotensi menimbulkan bias.

Sebagai peneliti yang bertanggung jawab, peneliti berkomitmen untuk menjaga integritas ilmiah sepanjang proses penelitian ini, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang sah dan bermanfaat dalam pengembangan model pembelajaran C3L untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SD. Peneliti juga memastikan bahwa hasil penelitian ini akan diterbitkan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, dan tidak akan disalahgunakan untuk tujuan yang tidak etis.